



PEMANFAATAN APOTEK HIDUP SEBAGAI SUMBER OBAT TRADISIONAL DI MASYARAKAT DESA TEBING GERINTING SELATAN

Ayu Destria^{1*}, Romadoni², Dwindi Damayenti³, Devi Afriani⁴, Putri Zahranaya⁵, Dhea Ananda Rozi⁶, Arianto⁷, Aissyah Putri Rahmadani⁸, Muhamad Naufal Septiyanto⁹, Aldi Pratama¹⁰, Rizqiansyah¹¹, Serdo Heldin Nurdiawan¹², Winda Pratiwi¹³, Ali Syahbana¹⁴

¹⁻¹⁴Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

Abstrak

Apotek Hidup merupakan konsep pemanfaatan tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah sebagai sumber obat tradisional. Pengabdian ini bertujuan untuk memanfaatkan Apotek Hidup oleh masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan sebagai alternatif pengobatan tradisional, mengidentifikasi jenis tanaman yang umum digunakan, serta mengkaji faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Metode yang digunakan meliputi survei, observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat setempat, dan penanaman tanaman obat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memanfaatkan tanaman obat seperti jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, dan sambiloto untuk pengobatan berbagai penyakit ringan hingga sedang. Faktor utama yang mendukung pemanfaatan Apotek Hidup adalah ketersediaan lahan pekarangan, pengetahuan turun-temurun, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman obat. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya edukasi mengenai pengolahan tanaman obat yang benar serta minimnya dukungan dalam pemasaran hasil olahan herbal. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pemanfaatan Apotek Hidup dalam menjaga kesehatan secara mandiri.

Kata Kunci : apotik hidup, obat tradisional, Tebing Gerinting Selatan

Abstract

Living Pharmacy uses medicinal plants cultivated in home gardens as a source of traditional medicine. This service aims to utilize the Living Pharmacy by the people of Tebing Gerinting Selatan Village as an alternative to conventional medicine, identify commonly used plants, and examine the supporting factors and obstacles faced in its implementation. The methods used include surveys, field observations, interviews with local communities, and planting medicinal plants. The results of the service show that most people have used medicinal plants such as ginger, turmeric, ginger, betel leaves, and bitter leaves to treat various mild to moderate illnesses. The main factors that support the use of a Living Pharmacy are the availability of yard space, knowledge passed down from generation to generation, and an environment that promotes the growth of medicinal plants. However, there are still obstacles, such as a lack of education regarding the correct processing of medicinal plants and a lack of support in marketing processed herbal products. Therefore, efforts to educate and empower the community are needed to increase the effectiveness and sustainability of using Life Pharmacy to maintain health independently.

Keywords : living pharmacy, traditional medicine, Tebing Gerinting Selatan

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Penulis Korespondensi:

Ayu Destria

Kedokteran

Email : ayu.destria@gmail.com

DOI <http://doi.org/10.32502/se.v1i1.7391>



Pendahuluan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk mencapai kualitas hidup yang optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap layanan kesehatan modern, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Tebing Gerinting Selatan. Faktor ekonomi, keterbatasan fasilitas kesehatan, dan jarak yang jauh dari pusat layanan medis menjadi beberapa kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lingkungan menjadi salah satu alternatif yang dapat mendukung upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat secara mandiri.

Salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam untuk kesehatan adalah konsep Apotek Hidup, yaitu sistem budidaya tanaman obat di pekarangan rumah atau lahan terbuka yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai jenis penyakit (Arien et al., 2023). Konsep ini telah lama dikenal di Indonesia dan sering diterapkan di daerah pedesaan, termasuk di Desa Tebing Gerinting Selatan. Berbagai jenis tanaman obat seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), daun sirih (*Piper betle*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) sering ditanam oleh masyarakat untuk digunakan sebagai obat alami dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan obat tradisional berbasis tanaman memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah lebih mudah didapatkan, relatif lebih murah dibandingkan obat modern, serta memiliki efek samping yang lebih rendah jika digunakan dengan cara yang benar (Kumontoy et al., 2023; Savitri, 2016). Selain itu, Apotek Hidup juga berperan dalam pelestarian keanekaragaman hayati dan mendukung prinsip kesehatan berbasis alam yang ramah lingkungan. Dengan adanya Apotek Hidup, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan terhadap obat-obatan kimia dan memiliki alternatif pengobatan yang lebih berkelanjutan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan Apotek Hidup sebagai sumber obat tradisional di Desa Tebing Gerinting Selatan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat spesifik dari masing-masing tanaman obat serta cara pengolahannya yang benar agar tetap aman dan efektif untuk dikonsumsi. Selain itu, masih banyak masyarakat yang kurang memahami teknik budidaya tanaman obat yang optimal, sehingga produktivitas dan kualitas tanaman yang dihasilkan masih rendah. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pihak terkait juga menjadi faktor yang menghambat perkembangan Apotek Hidup di desa ini.

Selain tantangan tersebut, perubahan pola hidup masyarakat modern yang semakin bergantung pada obat-obatan kimia juga menjadi faktor yang menyebabkan menurunnya minat dalam memanfaatkan obat tradisional (Sudarsana et al., 2020). Padahal, jika dikelola dengan baik, Apotek Hidup dapat menjadi solusi yang efektif dalam mendukung kesehatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kajian lebih lanjut mengenai tingkat pemanfaatan Apotek Hidup di Desa Tebing Gerinting Selatan serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan tanaman obat secara optimal.

Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk membantu masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan memanfaatkan Apotek Hidup sebagai sumber obat tradisional, mengidentifikasi jenis-jenis tanaman obat yang paling sering digunakan, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun

menghambat pemanfaatannya. Hasil pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai potensi Apotek Hidup dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dan menjadi dasar bagi pengembangan program pemberdayaan yang lebih efektif dalam rangka meningkatkan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan.

Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya Apotek Hidup sebagai sumber obat tradisional yang murah, mudah diakses, dan alami. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta pihak-pihak terkait dalam merancang program edukasi dan pemberdayaan yang mendukung pelestarian serta pemanfaatan tanaman obat secara optimal di Desa Tebing Gerinting Selatan.

Metode Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa Kelompok 2 Universitas Muhammadiyah Palembang melalui program KKN Angkatan ke-63 pada 23 Januari 2025 sampai 27 Februari 2025 ini bertempat di Desa Tebing Gerinting Selatan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan survey, observasi lapangan, dan wawancara dengan tujuan untuk memahami sejauh mana masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan memanfaatkan Apotek Hidup sebagai sumber obat tradisional. Metode ini dipilih agar dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai jenis tanaman obat yang digunakan, cara pengelolaan Apotek Hidup, serta kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam memanfaatkannya. Setelah itu, mahasiswa membantu mengadakan bibit tanaman obat dan ikut menanamnya bersama-sama masyarakat.

Observasi dilakukan dengan mendatangi langsung pekarangan rumah warga yang menerapkan konsep Apotek Hidup. Hal ini bertujuan untuk melihat secara langsung jenis tanaman obat yang ditanam, pola penanaman, serta cara perawatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden terpilih, bertujuan untuk menggali informasi tentang:

- Jenis tanaman obat yang sering digunakan.
- Cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional.
- Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pemanfaatan Apotek Hidup.
- Pandangan masyarakat terhadap efektivitas obat tradisional dibandingkan obat modern.

Didukung dengan kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemanfaatan tanaman obat dan Apotek Hidup di masyarakat pedesaan.

Mahasiswa melakukan survey dan wawancara kepada responden yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan topik apotik hidup, yaitu:

- Masyarakat pengguna Apotek Hidup, baik yang sudah lama maupun yang baru memulai pemanfaatannya.
- Tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional.
- Petugas kesehatan desa seperti bidan atau tenaga medis yang mengetahui pola penggunaan obat tradisional di desa.
- Pemerintah desa atau penyuluh pertanian, jika ada program khusus terkait Apotek Hidup.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pemanfaatan Apotek Hidup di Desa Tebing Gerinting Selatan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan telah memanfaatkan Apotek Hidup sebagai sumber obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Warga Desa Tebing Gerinting Selatan memiliki karakteristik masyarakat yang masih mempraktikkan penggunaan obat tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, sekitar 70% rumah tangga di desa ini memiliki pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman obat. Beberapa tanaman yang paling sering ditanam dan digunakan meliputi:

1) Bunga Telang (*Clitoria Ternatea*)

Bunga telang adalah tanaman merambat yang memiliki bunga berwarna biru atau ungu khas. Tanaman ini dikenal karena kandungan antioksidan, flavonoid, dan antosianin yang tinggi.



Gambar 1. Bunga Telang

Secara literatur diketahui manfaatnya: meningkatkan kesehatan mata dan menjaga ketajaman penglihatan, bersifat antiinflamasi dan membantu meningkatkan daya tahan tubuh, dapat digunakan sebagai pewarna alami dalam makanan dan minuman, dan membantu mengurangi stres dan meningkatkan fungsi otak (Wahdania et al., 2024; Marpaung, 2020).

Cara Pemanfaatan:

- Bunga dapat diseduh menjadi teh yang menenangkan.
- Ekstrak bunga sering digunakan dalam kosmetik dan produk kecantikan.

2) Daun Kelor (*Moringa Oleifera*)

Daun kelor dikenal sebagai "superfood" karena kandungan nutrisinya yang sangat tinggi. Kaya akan vitamin A, C, kalsium, zat besi, dan antioksidan.



Gambar 2. Daun Kelor

Manfaatnya: Meningkatkan sistem imun dan menangkal radikal bebas, menurunkan kadar gula darah, baik untuk penderita diabetes, meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui, dan membantu mengatasi peradangan dan mempercepat penyembuhan luka (Savitri, 2016; Riyanti et al., 2024; Anggraini et al., 2023).

Cara Pemanfaatan:

- Dikonsumsi sebagai sayur dalam sup atau lalapan.
- Dikeringkan dan dijadikan teh atau bubuk suplemen.

3) Kunyit (*Curcuma Longa*)

Kunyit adalah tanaman rimpang yang sering digunakan sebagai rempah-rempah dan obat tradisional. Kandungan utama kurkumin dalam kunyit memiliki banyak manfaat kesehatan.



Gambar 3. Kunyit

Manfaat: Bersifat antiinflamasi dan dapat membantu mengatasi nyeri sendi, meningkatkan kesehatan pencernaan dan mengurangi masalah lambung, meningkatkan fungsi hati dan membantu detoksifikasi, dan meningkatkan daya tahan tubuh dan mengurangi risiko penyakit kronis (Rohmah, 2024).

Cara Pemanfaatan:

- Dikonsumsi dalam bentuk jamu atau suplemen herbal.
- Dijadikan bumbu dalam masakan untuk meningkatkan cita rasa dan kesehatan.

4) Jahe (*Zingiber Officinale*)

Jahe merupakan rimpang yang terkenal sebagai obat tradisional karena efeknya yang menghangatkan tubuh dan meningkatkan metabolisme.



Gambar 4. Jahe

Manfaatnya: Mengatasi mual dan masalah pencernaan, meredakan flu, batuk, dan pilek, mengurangi nyeri sendi dan otot, meningkatkan sirkulasi darah dan menjaga kesehatan jantung (Jauhary, 2020).

Cara Pemanfaatan:

- Diseduh menjadi teh jahe atau dicampur dengan madu dan lemon.
- Digunakan sebagai bahan tambahan dalam masakan dan minuman tradisional.

5) Bidara Arab (*Ziziphus Mauritiana*)

Bidara Arab adalah tanaman yang dikenal dalam pengobatan tradisional dan juga memiliki makna religius dalam Islam.



Gambar 5. Bidara Arab

Manfaatnya: Daunnya sering digunakan sebagai obat herbal untuk menangkal gangguan sihir menurut kepercayaan tertentu, memiliki efek antibakteri dan antijamur, baik untuk kesehatan kulit, membantu menurunkan kadar kolesterol dan meningkatkan kesehatan jantung, dapat membantu meningkatkan kualitas tidur dan mengatasi stres (Siregar, 2020; Lukman, 2023).

Cara Pemanfaatan:

- Daun bidara bisa dikeringkan dan dijadikan teh herbal.
- Ekstraknya digunakan dalam produk perawatan kulit dan sabun herbal.

6) Brotowali (*Tinospora Crispa*)

Brotowali dikenal sebagai tanaman dengan rasa sangat pahit, tetapi memiliki manfaat yang luar biasa untuk kesehatan.



Gambar 6. Brotowali

Manfaatnya : Menurunkan kadar gula darah, baik untuk penderita diabetes, bersifat antiinflamasi dan membantu mengatasi rematik serta nyeri sendi, mempercepat penyembuhan luka dan meningkatkan daya tahan tubuh, dan membantu menurunkan demam dan mengatasi infeksi (Wiranto et al., 2019).

Cara Pemanfaatan:

- Direbus dan diminum airnya sebagai jamu herbal.
- Dikombinasikan dengan madu atau bahan lain untuk mengurangi rasa pahit.

Selain itu, beberapa masyarakat juga memanfaatkan tanaman obat lainnya seperti lidah buaya, mengkudu, dan kelor, meskipun dengan tingkat pemanfaatan yang lebih rendah.

2. Pola Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa pemanfaatan tanaman obat dalam Apotek Hidup dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

- Dikonsumsi langsung → Seperti jahe dan kunyit yang dibuat menjadi jamu atau seduhan herbal.
- Direbus dan diminum airnya → Seperti daun kumis kucing dan sambiloto untuk pengobatan penyakit tertentu.
- Dihaluskan dan dioleskan → Seperti daun sirih yang digunakan sebagai obat luka atau antiseptik alami.
- Dijadikan ekstrak atau ramuan tradisional → Seperti temulawak yang sering dicampur dengan madu untuk meningkatkan manfaatnya.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sekitar 85% responden percaya bahwa obat tradisional dari tanaman Apotek Hidup cukup efektif dalam mengobati penyakit ringan hingga sedang, seperti flu, demam, gangguan pencernaan, dan masalah kulit. Namun, untuk penyakit yang lebih serius, masyarakat tetap mengandalkan fasilitas kesehatan modern.

3. Faktor Pendukung Pemanfaatan Apotek Hidup

Terdapat beberapa faktor yang mendukung berkembangnya Apotek Hidup di Desa Tebing Gerinting Selatan, di antaranya:

- Ketersediaan lahan pekarangan → Sebagian besar warga memiliki lahan yang cukup luas untuk menanam tanaman obat.
- Pengetahuan turun-temurun → Banyak masyarakat yang sudah mengenal manfaat tanaman obat dari generasi sebelumnya.
- Kondisi lingkungan yang mendukung → Tanah di desa ini cukup subur sehingga tanaman obat mudah tumbuh.
- Dukungan dari pemerintah desa → Beberapa program penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat telah dilakukan oleh pemerintah setempat dan tenaga kesehatan.

4. Penanaman Tanaman Apotek Hidup Bersama Masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan

1. Persiapan Media Tanam

Mahasiswa KKN Kelompok 2 telah membeli bibit-bibit di Palembang, pada hari Senin 10 Februari 2025. Bibit-bibit tersebut langsung dibawa ke lokasi KKN di Desa Tebing Gerinting Selatan. Kemudian mahasiswa bersama masyarakat menanam bibit-bibit tanaman apotek hidup ini pada esok harinya, selama 3 hari berturut-turut.

Untuk memastikan tanaman dapat tumbuh dengan baik, langkah-langkah berikut perlu dilakukan:

- Menggemburkan tanah dengan cara mencangkul atau membajak lahan.



- Menambahkan pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang untuk meningkatkan kesuburan tanah.



- Menyesuaikan pH tanah agar sesuai dengan kebutuhan tanaman obat.

2. Penanaman Jenis Tanaman Obat

Proses penanaman dilakukan berdasarkan jenis tanaman yang dipilih:

- **Tanaman rimpang (kunyit, jahe)** ditanam langsung di tanah dengan kedalaman sekitar 5-10 cm.



- **Tanaman berbatang keras (bidara, brotowali)** ditanam dari bibit yang sudah tumbuh atau dengan metode stek.



- **Tanaman merambat (bunga telang, brotowali)** sebaiknya diberikan ajir atau rambatan agar tumbuh optimal.



- **Tanaman daun (daun kelor)** ditanam dari biji atau stek batang dengan jarak tanam yang cukup.



5. Kendala dalam Pengelolaan Apotek Hidup

Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengelola Apotek Hidup, antara lain:

- **Kurangnya pengetahuan tentang pengolahan tanaman obat yang benar** → Beberapa masyarakat masih menggunakan metode tradisional tanpa mengetahui dosis atau cara pemrosesan yang optimal.
- **Minimnya penyuluhan dan pelatihan** → Tidak semua masyarakat mendapatkan informasi yang cukup tentang manfaat spesifik dari tanaman obat yang mereka tanam.
- **Ketidakkonsistenan dalam perawatan** → Sebagian masyarakat menanam tanaman obat tetapi tidak merawatnya secara rutin, sehingga pertumbuhan tanaman tidak optimal.
- **Kurangnya dukungan dalam pemasaran produk herbal** → Beberapa masyarakat tertarik mengembangkan usaha berbasis tanaman obat, namun belum ada akses pasar yang memadai untuk menjual hasil olahan herbal mereka.

6. Upaya untuk Meningkatkan Pemanfaatan Apotek Hidup

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemanfaatan Apotek Hidup di Desa Tebing Gerinting Selatan, antara lain:

1. **Meningkatkan edukasi masyarakat** → Melalui pelatihan dan penyuluhan tentang manfaat tanaman obat serta cara pengolahan yang benar.
2. **Penguatan kelompok tani atau komunitas herbal** → Masyarakat dapat bergabung dalam kelompok yang fokus pada pengelolaan Apotek Hidup secara kolektif.
3. **Mendorong inovasi dalam pengolahan tanaman obat** → Seperti membuat jamu instan, minyak herbal, atau produk berbasis tanaman obat lainnya agar lebih bernilai ekonomi.

4. **Meningkatkan kolaborasi dengan tenaga kesehatan** → Agar masyarakat mendapatkan panduan yang lebih tepat tentang penggunaan obat tradisional secara aman dan efektif.
5. **Mengembangkan pasar lokal untuk produk berbasis tanaman obat** → Dengan memanfaatkan media sosial atau dukungan dari pemerintah untuk pemasaran hasil olahan tanaman obat.

Simpulan

Apotek Hidup memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan. Mayoritas warga telah memanfaatkan tanaman obat yang mereka tanam di pekarangan rumah sebagai alternatif obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit ringan hingga sedang. Tanaman seperti jahe, kunyit, temulawak, daun sirih, sambiloto, dan kumis kucing menjadi yang paling umum digunakan dalam pengobatan tradisional masyarakat.

Pemanfaatan Apotek Hidup di desa ini didukung oleh beberapa faktor, seperti ketersediaan lahan yang memadai, pengetahuan turun-temurun, dan kondisi lingkungan yang cocok untuk budidaya tanaman obat. Selain itu, sebagian masyarakat juga percaya bahwa obat herbal memiliki efek samping yang lebih rendah dibandingkan obat kimia.

Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan Apotek Hidup, seperti kurangnya pemahaman tentang dosis dan cara pengolahan yang benar, minimnya penyuluhan dan pelatihan, serta kurangnya inovasi dalam pengolahan produk berbasis tanaman obat. Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya dukungan dalam pemasaran hasil olahan tanaman obat, sehingga potensinya sebagai sumber ekonomi alternatif belum dimanfaatkan secara optimal.

Diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan Apotek Hidup agar dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih diucapkan kepada seluruh Masyarakat Desa Tebing Gerinting Selatan yang telah memberi dukungan, bantuan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Serta terima kasih kepada seluruh anggota kelompok yang terlibat dalam proses pengabdian.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M. C., Winahyu, D. A., & Wulandari, S. (2023). Uji Efektivitas Salep Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Kelinci. *Jurnal Analis Farmasi*, 8(1), 113-122.
- Arien, W. S., Maulana, F. F., Shafira., Jumaida, S. A., Ridha, M., Ishara, Z. A., Aprillia, R., Ananda, D., Putri, N. A., & Mensa, D. F. (2023). Peran Apotek Hidup Dalam Menyediakan Akses Terhadap Tanaman Obat Tradisional di Lingkungan Kelurahan Air Tiris. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 147-154.
- Jauhary, H. (2020). *Sehat Tanpa Obat Khasiat Tersembunyi Jahe*. Yogyakarta: Rapha Publishing.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar Pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__4_Th_2019_ttg_Standar_Teknis_Pelayanan_Dasar_Pada_Standar_Pelayanan_Minimal_Bidang_Kesehatan1.pdf
- Kumontoy, G. D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan tanaman herbal sebagai obat tradisional untuk kesehatan masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 16(3), 1-16.
- Lukman, J. (2023). Living Hadits Penggunaan Bidara Pada Masyarakat Kecamatan Silih Nara, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 5(1), 1-16.
- Marpaung, A. M. (2020). Tinjauan Manfaat Bunga Telang (*Clitoria Ternatea L.*) Bagi Kesehatan Manusia. *Journal of Functional Food and Nutraceutical*, 1(2), 47-69.
- Riyanti, S., Jariya, A., & Syahputri, E. Q. (2024). Mini Review Tinjauan Farmakognosi dan Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera L.*) Sebagai Antidiabetes. *Majalah Farmasetika*, 9(1), 1-10.
- Rohmah, M. N. (2024). Pemanfaatan dan Kandungan Kunyit (*Curcuma domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam. *Es-Syajar: Journal of Islamic Integration Science and Technology*, 2(1), 178-186.
- Savitri, A. (2016). *Tanaman Ajaib! Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Depok: Bibit Publisher.
- Siregar, M. (2020). Berbagai Manfaat Daun Bidara (*Ziziphus Mauritiana Lamk*) Bagi Kesehatan. *Jurnal Pandu Husada*, 1(2), 75-81.
- Sudarsana, I. K., Suryanti, P. E., Saitya, I. B. S., Suastika, K., Arimbawa., Ekaningtyas, N. L. D., Sutana, I. G., Dwipayana, A. A. P., Rudiarta, I. W., Wiguna, I. B. A. A., Paramarta, I. M., Nerta, I. W., Armini, I. A. A., Susila, G. H. A., Laksana, A. A. P., Negara, G. A. J., Sukanteri, N. P., & Suryana, I. M. (2020). *COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Wahdania., Srimularahmah, A., Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Nurannisa, A., & Karmila. (2024). *Pengolahan Bunga Telang Menjadi Minuman Herbal Antioksidan*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Wiranto., Nurhayati, H., & Sujianto. (2019). Pemanfaatan Brotowali (*Tinospora crispa (L.) Hook.f & Thomson*) Sebagai Pestisida Nabati. *Perspektif*, 18(1), 28-39.